

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta perkembangan kejiwaan peserta didik yang dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan keluarga agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Melalui pendidikan, kita mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mampu menyerap, menilai dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang dipelajarinya. Secara teoritis dan fisiologis tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi anak menjadi seorang dewasa yang berdiri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Anak dilahirkan dengan suatu kemampuan untuk tumbuh dan berkembang, dan bila otak berkembang dengan baik, kemampuan belajar akan bertambah dan kemungkinan kegagalan di sekolah dan di kehidupan selanjutnya semakin kecil (Anwar dan Arsyad, 2009: xviii).

Dalam pendidikan anak usia dini terdapat enam tingkat perkembangan yang salah satunya nilai moral dan agama. Anak dapat mengalami perkembangan moral jika dirinya mendapatkan pengalaman berkenaan dengan moralitas. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku, mengingat moralitas merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia maka manusia sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perkembangan moralnya. Etika adalah salah satu perilaku moral yang harus dikenalkan pada anak melalui modeling atau pemberian contoh. Dalam dunia pendidikan guru adalah sebagai modelnya. Jadi sebagai guru yang baik memberikan contoh untuk memahami berperilaku mulia kepada anak didiknya. Contoh perilaku

mulia yang diajarkan guru misalnya, sopan santun, jujur, saling menghormati, simpati dan empati, tolong menolong (Suyanto, 2005: 67).

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terwujud dalam gerakan atau sikap, bukan hanya badan tetapi ucapanya juga. Mulia adalalah tinggi, luhur, baik budi. Perilaku mulia adalah perilaku yang muncul melalui reaksi individu yang berwujud dalam gerakan atau sikap.

Memahami Perilaku mulia dapat diajarkan kepada anak melalui berbagai teknik pembelajaran salah satunya adalah *Storytelling*. *Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Berbicara mengenai *storytelling*, secara umum semua anak-anak senang mendengarkan *storytelling*, baik anak balita, usia sekolah dasar, maupun yang telah beranjak remaja bahkan orang dewasa. Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada *audience*. Proses inilah yang menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas gurulah untuk menampilkan kesan menyenangkan pada saat bercerita (Asfandiyar, 2007:2).

Berdasarkan observasi awal di TK Dharma Wanita Krendowahono, Gondangrejo, Karanganyar. Beberapa indikasi yang muncul di TK Dharma Wanita Krendowahono, Gondangrejo, Karanganyar menunjukkan kurang optimalnya kemampuan berperilaku mulia anak untuk menyebutkan mana yang salah dan benar pada suatu persoalan dan kurang mampunya anak untuk berperilaku sopan santun dan saling menghormati. Hal ini disebabkan oleh kurang adanya kegiatan yang mendukung anak

untuk berperilaku sopan santun dan saling menghormati di TK Dharma Wanita Krendowahono. Maka dari itu peneliti berusaha pengembangan kemampuan berperilaku mulia melalui *storytelling*.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis memilih judul tentang **“Pengembangan Kemampuan Berperilaku Mulia melalui *Storytelling* TK Dharma Wanita Krendowahono, Gondangrejo, Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah melalui *Storytelling* dapat mengembangkan kemampuan memahami perilaku mulia di TK B Dharma Wanita Krendowahono, Gondangrejo, Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara Umum penelitian ini bertujuan untuk Mengembangkan Kemampuan Berperilaku Mulia anak.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kemampuan memahami perilaku mulia pada kelompok B Melalui kegiatan *storytelling* di TK Dharrma Wanita Krendowahono, Gondangrejo, Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mengambil judul tentang kegiatan *story telling*.
 - b. Memberikan Sumbangan Ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini, terutama tentang pembelajaran yang menggunakan *storytelling* dalam mengembangkan kemampuan memahami perilaku mulia Pada Anak Usia Dini.
2. Manfaat praktis
 - a. Manfaat Bagi Guru
 - 1) Menambah wawasan khususnya dalam cerita
 - 2) Memudahkan guru dalam proses belajar mengajar dikelas.
 - 3) Mempermudah guru untuk menarik perhatian anak dalam kegiatan bercerita.
 - b. Manfaat Bagi Sekolah
 - 1) Dapat menghasilkan anak didik yang memiliki perilaku mulia untuk bekal memasuki jenjang selanjutnya yaitu sekolah dasar.
 - 2) Dapat membuat kepuasan bagi orang tua yang telah menyekolahkan anak-anaknya disekolah tersebut
 - 3) Dapat meningkatkan dan mengembangkan program pembelajaran khususnya dalam bercerita.
 - c. Manfaat Bagi Peneliti
 - 1) Menambah pengalaman secara langsung khususnya dalam proses belajar mengajar dilingkungan sekolah.
 - 2) Memahami kemampuan anak didik dalam bercerita
 - 3) Memahami karakteristik guru dalam melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas.
 - 4) Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan memahami perilaku mulai anak melalui bercerita.